

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian

##### 1. Hakikat Keterampilan Motorik Halus

###### a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan asal kata dari “*terampil*” yang bermakna cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan juga cekatan, sedangkan pengertian keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>1</sup> Keterampilan di sekolah merupakan usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Keterampilan yang dimiliki oleh setiap anak merupakan proses dari hasil belajar melalui kesempatan dan pengalaman. Oleh karena itu, setiap anak perlu diberikan dasar-dasar keterampilan melalui latihan dan pembinaan.

Secara sederhana, keterampilan (*skill*) dipandang sebagai perbuatan atau tugas dari suatu indikator dan tingkat kemahiran. Menurut Cronbach yang dikutip Hurlock, menyatakan bahwa keterampilan dapat diuraikan dengan kata otomatis, cepat, dan akurat.<sup>2</sup> Seseorang dapat dikatakan terampil apabila dapat melakukan suatu perbuatan sesuai indikator dan memiliki tingkat kemahiran yang cepat dan akurat. Dengan demikian

---

<sup>1</sup> [www.pusatskripsi.com](http://www.pusatskripsi.com)

<sup>2</sup> Elizabeth G. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I Edisi ke-enam*, Alih Bahasa: Meitasari, et all (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 154.

untuk mencapai suatu tingkat kemahiran sehingga menjadi terampil diperlukan adanya stimulasi atau rangsangan bagi keterampilan dasar seorang anak.

Pembahasan mengenai keterampilan motorik halus akan lebih dahulu disinggung mengenai keterampilan secara harfiah. Keterampilan adalah kemudahan kecepatan, ketepatan (biasanya) dari tindakan otot. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Hilgrad dalam Hurlock melukiskan kebiasaan sebagai bentuk yang berulang dengan cepat-lancar, tersusun dari pola gerakan yang dapat dikenal.<sup>3</sup> Dasar keterampilan yang telah dimiliki anak merupakan potensi yang perlu ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman yang dibentuk oleh lingkungan.

Pada masa pertumbuhan, anak akan berusaha mempelajari dan menguasai lima wilayah keterampilan dasar.

Lima keterampilan dasar yang dimaksud adalah (1) keterampilan berpikir dan menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah (perkembangan kognitif); (2) keterampilan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan dengan mengasah kemampuannya mengontrol dirinya sendiri (perkembangan sosial emosi); (3) keterampilan berkomunikasi (perkembangan berbahasa); (4) keterampilan motorik halus (fine motor skill); dan (5) keterampilan motorik kasar (gross motor skill).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid., hal. 158.

<sup>4</sup> Agnes Tri Harjaningrum, et. al., *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pengalaman Teori dan Tren Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 66.

Dari lima keterampilan tersebut di atas, keterampilan motorik halus merupakan wilayah yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Semakin baik kemampuan motorik halus seorang anak akan mempermudah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut dikarenakan motorik halus cukup berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Motorik halus merupakan kemampuan yang sering digunakan pada berbagai aktifitas yang dilakukan oleh anak baik di rumah maupun di sekolah. Ada beberapa faktor kebiasaan yang ikut mempengaruhi proses belajar untuk menguasai keterampilan.

(1)kebiasaan buruk yang terus berlanjut yang berasal dari proses belajar yang kurang baik; (2)rasa malu untuk menampilkan kemampuan. Seseorang merasa malu karena tidak biasa, kemudian ia semakin tidak dapat menguasai keterampilan tertentu;dan (3)rasa takut yang menjadi penghambat terbesar. Misalnya keterampilan berenang yang menghambat penguasaannya, karena anak takut air dan takut tenggelam.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan merupakan suatu tingkat atau kapasitas kemahiran serta penguasaan kemampuan dasar seorang anak yang terbentuk dari pengalaman dan latihan melalui berbagai kesempatan. Kemampuan tersebut akan berperan sebagai pengembangan penguasaan keterampilan menjadi tingkat mahir. Kemahiran menjadikan seorang anak menjadi cepat, tepat, dan akurat dalam melakukan aktivitas motorik halus. Dengan demikian seorang

---

<sup>5</sup> Khatmir Rusli, *Pengembangan Instrumen Pengukuran Terhadap Keterampilan Motorik Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar* (Jakarta: FIK UNJ, 2006), hal. 14.

anak dapat dikatakan terampil dan memiliki keterampilan apabila mudah, cepat, dan tepat melakukan setiap gerakan yang terkoordinasi dengan sistem saraf pusat yang mempengaruhi kemampuan motorik halus koordinasi mata-tangan.

#### **b. Pengertian Motorik Halus**

Motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak.<sup>6</sup> Unsur-unsur tersebut akan saling berinteraksi dan berkaitan secara positif. Dengan kata lain, unsur yang satu akan melengkapi dan menunjang unsur yang lain sehingga terbentuk suatu kondisi yang lebih baik.

Motorik halus merupakan bagian dari perkembangan fisik tubuh anak. *The course of physical growth is changes in body sizes, changes in body proportions, changes in muscle-fat makeup, and skeletal growth.*<sup>7</sup> Pertumbuhan fisik anak memiliki beberapa tahapan yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh perubahan atau penambahan otot-lemak, dan pertumbuhan tulang. Pertumbuhan fisik tersebut mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar.

---

<sup>6</sup> Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 31.

<sup>7</sup> Laura E. Berk, *Seventh Edition – Child Development* (New York: Pearson Education, 2006), hal. 174

Kematangan motorik yang dicapai anak akan menumbuhkan motivasi mencoba sesuatu pada anak. Malina dan Bouchard dalam Jamaris mengatakan bahwa prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan atau praktik.<sup>8</sup> Kematangan saraf mengalami proses *neurological maturation* (kematangan neurologis) yang berfungsi mengontrol gerakan motorik. Motivasi ini perlu didukung dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.

Gerakan motorik halus antara lain adalah kegiatan memegang, menggenggam, menjumput, meremas, meronce, mewarnai, menggambar, menggunting, menulis, menalikan sepatu memasang kancing, membuka resleting, dan menjahit. Koordinasi yang utama dari keterampilan motorik halus berkembang lebih lambat dibandingkan dengan keterampilan motorik kasar karena tuntutannya lebih tinggi dalam kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Hal ini senada dengan Turner dan Helms yang menyebutkan bahwa *the main coordination of fine motor coordination of hand and lock at your fingers*.<sup>9</sup> Tuntutan koordinasi dari motorik halus merupakan koordinasi tangan dan kemampuan gerak jari.

---

<sup>8</sup> Dr. Martini Jamaris, M.Sc. Ed., *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak Pedoman bagi Orang Tua dan Guru* (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 10.

<sup>9</sup> JS Turner and DB Helms, *Life Span Development, Fourth Edition* (Florida: Holt, Rinehart, and Winston, 1991), hal. 184.

Oleh karena itu, dalam membantu perkembangan kemampuan motorik halus anak diperlukan latihan, bimbingan, dan stimulasi.

Motorik halus merupakan kemampuan menunjukkan kontrol (pengendalian) maksudnya adalah kecenderungan penggunaan tangan (kanan-kiri), dapat dengan mudah mengambil dan menyiapkan benda, dapat memegang alat tulis, dan dapat menggunting dengan pegangan yang benar. Berdasarkan versi *Children Resources International* motorik halus adalah perkembangan yang menunjukkan kontrol dan gerakan yang terkoordinasi.<sup>10</sup> Motorik halus dengan gerakan terkoordinasi maksudnya adalah mampu menunjukkan koordinasi mata-tangan melalui kegiatan memasukkan benang/tali ke dalam lubang, mampu memasang dan mencocokkan kembali bagian sebuah benda, mampu menutup resleting dan mengancingkan baju, mampu memotong kertas menurut garis, dan mampu menggambar atau menulis dengan gerak tangan terkontrol. Seluruh kemampuan tersebut tidak dengan sendirinya terbentuk, melainkan melalui latihan dan pembinaan.

Kegiatan untuk mengasah keterampilan motorik halus ini dapat dikembangkan dengan menggunakan LK (Lembar Kerja) yang melatih anak menggunakan pensil untuk menebalkan garis yang terputus. Dalam Semiawan, Learner menyatakan bahwa motorik halus merupakan keterampilan menggunakan berbagai media dengan koordinasi antara tangan-mata, sehingga gerakan perlu dikembangkan dengan baik agar

---

<sup>10</sup> Coughlin, *op.cit.*, hal. 133.

keterampilan dasar membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring kiri, garis miring kanan, lengkung kanan, dan lengkung kiri atau lingkaran dapat terus ditingkatkan.<sup>11</sup> Namun, sebelum anak dilatih menulis perlu adanya kegiatan stimulasi memegang pensil. Dengan demikian, motorik halus anak akan lebih siap dalam melakukan kegiatan menulis.

Kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Baradja mendefinisikan tentang motorik halus, yaitu suatu aktivitas yang dilakukan anak dengan menggunakan keterampilan tangan maupun kaki seperti menulis, merangkai, dan menyusun.<sup>12</sup> Dengan demikian kegiatan motorik halus merupakan kegiatan yang ringan, yang membutuhkan keterampilan otot-otot kecil pada tangan yang dapat dijadikan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang memberikan anak kesempatan dan pengalaman dalam mengembangkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau otot-otot halus gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata-tangan dan kemampuan pengendalian yang baik yang memungkinkan

---

<sup>11</sup> Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini* (Jakarta: Prehali, 2002), hal. 18.

<sup>12</sup> Abubakar Baradja, *Psikologi Perkembangan Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya* (Jakarta: Studi Press, 2005), hal. 61.

untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya. Suatu gerakan tubuh yang tidak hanya membutuhkan keterampilan otot-otot kecil saja, akan tetapi membutuhkan kesempurnaan antara saraf dan otak yang keduanya saling menunjang dalam menggerakkan otot-otot kecil pada bagian tangan dengan koordinasi mata. Kemampuan motorik halus dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat kematangan dan kesiapan anak. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak diperlukan stimulasi, latihan, pendampingan, dan pembinaan.

### **c. Pengertian Keterampilan Motorik Halus**

Keterampilan dalam kemampuan motorik terdiri dari keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar meliputi aktivitas otot-otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan dan mengancingkan baju.<sup>13</sup> Kedua keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan setiap anak.

Keterampilan koordinasi motorik halus atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, diantaranya adalah:

- (1) dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas;
- (2) dapat memasang dan membuka kancing dan resleting;
- (3) dapat menahan

---

<sup>13</sup>John W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 216.



kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis, atau kegiatan lainnya; (4) dapat memasukkan benang ke dalam jarum; (5) dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum; (6) dapat melipat kertas untuk dijadikan satu bentuk; dan (7) dapat menggunting kertas sesuai dengan garis.<sup>14</sup>

Lebih lanjut pengertian keterampilan motorik halus diulas oleh Jones dan Weeks yang menyatakan "*Perceptual motor skill in love the ability to perceive an attach meaning to sensory input and the use of that information an carrbing out gross and fine motor skill acts*".<sup>15</sup> Bila diterjemahkan secara bebas, pendapat ini menerangkan keterampilan motorik meliputi kemampuan untuk memahami dan memberikan arti kepada masukan panca indera serta mewujudkan informasi itu dalam bentuk gerak motorik halus dan kasar. Kemampuan dasar yang dilatih melalui pengalaman diawali dari penglihatan kemudian melahirkan gerakan sehingga tercipta keterampilan. Keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan koordinasi tangan dan mata.

Pengukuran terhadap keterampilan motorik halus juga ditulis oleh Zona dan Barbara "*The are of fine motor functioning that is most commonly assessed is hand function, proximodistal and ulnoradial control*".<sup>16</sup> Fungsi motorik halus umumnya adalah terjadinya pengaturan atau penguasaan fungsi tangan dan lengan akibat perkembangan fungsi yang paling dekat

---

<sup>14</sup> Jamaris, *op.cit.*, hal. 14.

<sup>15</sup> Kathleen D. Piaget and Bruce A. Bracken, *The Psychoeducational Aseessment of preschooler Children* (New York: Grure and Stration Inc, 1983), hal. 261.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 272.

dengan sumbu sentra dari tubuh atau jari-jari tulang hasta. Selanjutnya dijelaskan pula oleh Barbara dan Zona “Beberapa kemampuan mototrik halus adalah hal yang mustahil selama daya lihat tanggapan dengan banyak kemampuan kognitif belum berkembang secara tepat”.<sup>17</sup> Artinya anak hanya dapat melihat, menganggap, dan memahami sifat-sifat serta tugas yang diberikan kepadanya.

Keterampilan motorik halus berbeda untuk tiap anak, meskipun demikian perhatian yang dilakukan oleh para ahli psikologi mem-perlihatkan bahwa sekalipun keterampilan motorik tiap anak berbeda akan tetapi pada usia tertentu seorang anak sudah dapat melakukan gerakan motorik halus yang hampir sama dilakukan oleh anak seusianya. Hal itu juga diperkuat dengan pendapat Pieper yang dikutip oleh La Barbara “*The expression of increasing neuromuscular maturation, experience, and learning*”.<sup>18</sup> Pada motorik, keterampilan adalah sesuatu yang bisa dicapai dan ditingkatkan melalui kematangan fungsi otot saraf, latihan, dan belajar.

Masa kecil bagi seseorang adalah masa yg paling baik untuk melatih dan mengembangkan motoriknya, mengenai hal ini hurlock menjelaskan bahwa masa kecil adalah masa ideal karena;

- a) tubuh anak lebih lentur dibandingkan tubuh remaja atau orang dewasa, b) anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajari, c) anak lebih

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Richard G. La Barbara, *Foundation of Development Psychology*, International Edition (New York: Academic Press Inc, 1981), hal. 225.

banyak berani pada waktu kecil ketimbang setelah besar, d) anak-anak menyenangi melakukan pergaulan hingga pola otot terlatih untuk melakukan gerakan secara efektif, e) anak memiliki waktu yg lebih banyak untuk belajar.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka masa yang paling baik untuk melati berbagai kemampuan dasar dalam diri anak yaitu dilakukan sejak sedini mungkin. Keterampilan motorik adalah sesuatu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui kematangan dan latihan, pengembangan dan peningkatan keterampilan motorik itu sangat efektif bila dilakukan sejak dini, sehingga pengembangan kemampuan motorik halus akan lebih mudah dirasakan manfaatnya apabila dilakukan sesuai dnegan perkembangan anak.

Salah satu kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus adalah kegiatan manipulatif. Menurut Rusli Lutan keterampilan motorik halus berkaitan dengan gerak manipulatif.<sup>20</sup> Gerak manipulatif yaitu perilaku yang digambarkan sebagai gerak kaki dan tangan yang terkoordinir. Gerakan yang dikombinasikan dengan modalitas visual dan beberapa hal dengan modalitas sentuhan (*tactile modality*) bagian yang berkaitan dengan gerakan menggenggam (*prehension*) dan keterampilan.

Kegiatan menggenggam merupakan bagian dari gerakan manipulatif yang membutuhkan keterampilan motorik halus. Meng-genggam

---

<sup>19</sup> Hurlock, *op.cit.*, hal. 156.

<sup>20</sup> Rusli Lutan, *Asas-Asas Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Depdiknas Dikjen Dikdasmen dan Dirjen Olahraga, 2001), hal. 21.

adalah kombinasi beberapa gerak refleks dan koordinasi dari kemampuan visual dengan aktivitas yang bersifat menggenggam (*prehensif*).<sup>21</sup> Komponen refleks ini bekerja sama untuk membentuk gerakan prehensif, yaitu refleksi fleksi, refleks pegangan (*gripping refleks*), dan refleks inhibitori (relaksasi refleksif dari sepasang otot antagonis pada rangsangan otak). Dengan demikian terbentuk keterampilan atau ketangkasan (*skill*) gerakan yang melibatkan tangan dan jari-jari yang menyatakan suatu gerakan yang cepat dan tepat.

Keterampilan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan gerakan tubuh. Senada dengan pendapat Huebner, keterampilan motorik halus adalah gerakan yang memerlukan otot-otot kecil dan lebih membutuhkan masukan sensori.<sup>22</sup> Dalam perkembangannya terdapat koordinasi antara sistem sensori, otot tangan, dan otak. Ketiga sistem tersebut saling berhubungan dan berkaitan dalam keterampilan motorik halus anak.

Gerakan motorik halus biasanya hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, gerakan ini tidak begitu banyak memerlukan tenaga tetapi lebih membutuhkan koordinasi, kecekatan, dan keluwesan gerak. Senada dengan Tim Psikologi Majalah Ayah Bunda, keterampilan motorik halus adalah gerakan-gerakan yang hanya melibatkan

---

<sup>21</sup> Ibid., hal. 40.

<sup>22</sup> Ruth A. Huebner, *Autism-A sensorimotor Approach To Management* (Maryland, USA: Aspen Publisher Inc, 2001), hal. 115.

otot-otot kecil.<sup>23</sup> Oleh karena itu, gerakan ini tidak begitu memerlukan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat. Misalnya gerakan mengambil suatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, menggunting, dan meronce

Berdasarkan uraian definisi mengenai keterampilan motorik halus, maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan gerakan yang dihasilkan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi dan kecekatan gerakan. Keterampilan motorik halus ialah keterampilan yang melibatkan gerak otot-otot kecil seperti menggambar, menulis, mencoret, melempar, memegang sendok, dan sebagainya. Keterampilan motorik halus yakni berkaitan dengan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari tangan, lengan, serta membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata-tangan. Keterampilan motorik halus memerlukan bimbingan dan latihan bagi perkembangannya.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik Halus**

##### **1) Faktor Eksternal**

###### **a) Orang Tua**

Orang tua memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan motorik halus seorang anak. Orang tua perlu mengetahui tahap-

---

<sup>23</sup> Tim Redaksi Ayah Bunda, Seri Ayah Bunda " *Anak Prasekolah Pegangan Orang Tua untuk Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun*" (Jakarta: Gaya Favorit Pers, 2000), hal. 79 .

tahap perkembangan motorik seorang anak. Orang tua yang mengetahui fase-fase perkembangan kemampuan motorik seorang anak dapat memberikan stimulasi yang tepat dan benar untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak.<sup>24</sup> Dengan demikian, keterampilan motorik halus dapat berkembang sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak.

Orang tua berperan aktif sebagai pemberi stimulus bagi tumbuh kembang anak. Orang tua perlu mendukung dan menjadi contoh peran bagi anak agar dapat merangsang tumbuh kembang anak menjadi produktif.<sup>25</sup> Stimulus yang diberikan berupa memberi kesempatan pada anak baik melalui pengalaman dan latihan dengan didampingi oleh orang tua. Pengalaman dan latihan yang tepat dan sesuai dalam meningkatkan keterampilan halus anak akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan motorik anak.

Orang tua merupakan orang terdekat dengan anak. Orang tua berperan menyediakan alat permainan yang mendukung tumbuh kembang anak.<sup>26</sup> Orang tua adalah orang yang pertama memberikan stimulasi pada tiap tahapan perkembangan yang dilalui anak. Dengan demikian orang tua perlu mengetahui pentingnya masa pertumbuhan dan perkembangan pada masa usia dini.

---

<sup>24</sup> Ayu Bulan Febry dan Zulfito Marendra, *Menu Sehat dan Permainan Kreatif untuk Meningkatkan Kecerdasan Seorang Anak* (Jakarta: Gagas Media, 2009), hal. 8.

<sup>25</sup> Achir Yani S. Hamid, *Asuhan Keperawatan dan Kesehatan Anak* (Jakarta: EGC, 2008), hal. 105

<sup>26</sup> Williams dan Wilkins, *Panduan Belajar Keperawatan Pediatrik*, Alih Bahasa: Alfrina Hany (Jakarta: EGC, 2001), hal. 59.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak salah satunya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak yang berkembang dengan baik merupakan hasil dari proses stimulasi yang diberikan pada anak sesuai dengan tahapan usia perkembangan. Orang tua bertugas memberikan anak kesempatan dengan stimulasi yang tepat dan sesuai. Dengan demikian keterampilan motorik halus anak berkembang optimal sesuai dengan fase tahapan perkembangan anak.

#### **b) Guru**

Guru merupakan orang tua ke dua bagi anak di sekolah. Guru mempunyai peran yang sangat penting di sekolah dalam mendidik peserta didik karena segala sesuatu yang dilakukan guru menjadi contoh dan teladan bagi anak didik.<sup>27</sup> Guru diberikan kepercayaan dari orang tua untuk mendidik anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, setiap guru harus memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak didik.

Guru merupakan pendidik bagi murid-muridnya di sekolah. Menurut Supriyadi dalam Mulyana, guru adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur dan baik hati, disegani, serta menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>28</sup> Guru dinilai oleh masyarakat sebagai teladan yang baik. Oleh

---

<sup>27</sup> Muhammad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 17.

<sup>28</sup> Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 33.

karena itu, guru harus mempunyai sikap yang baik dan semangat yang positif dalam mengajarkan segala hal kebaikan pada anak didiknya.

Guru mempunyai pengaruh penting terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Guru yang memiliki kualitas dan kompetensi dalam pembelajaran akan meningkatkan mutu pendidikan sekolah.<sup>29</sup> Dengan demikian guru harus mengetahui gaya belajar dan strategi belajar yang diberikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan Belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan penggunaan strategi belajar yang tepat akan menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai peran penting di sekolah bagi pengembangan proses tumbuh kembang anak. Tugas guru membantu orang tua di rumah dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Guru juga memiliki peranan penting bagi kualitas pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki jiwa kreatif guna memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik.

### **c) Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan ditentukan atas

---

<sup>29</sup> Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan* (Jakarta: Obor, 2006), hal. 34.



kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran.<sup>30</sup> Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana dapat disiasati dengan pemanfaatan benda yang ada di lingkungan sekitar.

Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Media dan sumber belajar yang digunakan guru merupakan bagian dari sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar di sekolah. Guru harus jeli dalam memilih media dan sumber belajar yang akan digunakan.<sup>31</sup> Dengan demikian penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien dan efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran.

Keamanan dari penggunaan sarana dan prasarana pada kegiatan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus. Selain orang tua, guru pun bertanggung jawab dalam memastikan seluruh sarana yang disediakan bersifat aman bagi anak.<sup>32</sup> Ketersediaan sarana dan prasarana memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sarana dan prasarana yang ada di sekitar lingkungan anak. Dengan demikian anak dapat memenuhi rasa ingin tahu dan mendapatkan pengalaman melalui berbagai sarana dan prasarana yang tersedia.

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Trianto, hal. 122.

<sup>32</sup> Tim Pustaka Familia, *Menepis Hambatan Tumbuh Kembang Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 132.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dideskripsikan sarana dan prasarana yang tersedia merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Dalam proses kegiatan pembelajaran dapat menggunakan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar anak. Dengan aneka sarana mulai dari buku, kertas, pensil, krayon, balok, dan alat permainan lain memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi. Sarana yang digunakan bagi anak harus bersifat edukatif dan memenuhi kebutuhan pengembangan fisik, emosi, sosial, serta intelektual anak.

## **2) Faktor Internal**

### **a) Kematangan Otot-Otot Saraf**

Gerakan motorik halus anak dikendalikan melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik anak sangat tergantung pada kematangan otot dan saraf anak.<sup>33</sup> Kematangan otot saraf merupakan awal dari kesiapan motorik halus anak untuk menerima stimulasi. Stimulasi yang diberikan untuk melatih kemampuan motorik halus anak harus disesuaikan dengan tingkat tahapan perkembangan anak.

Gerakan motorik anak terjadi di bawah kendali susunan saraf pusat. Pengembangan kemampuan psikomotorik merupakan suatu upaya

---

<sup>33</sup> Effiana Yuriastein, Daisy Prawitasari, dan Ayu Bulan Febri, *Games Therapy untuk Kecerdasan Bayi dan Balita* (Jakarta: Wahyu Media, 2009), hal. 42.

mengembangkan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf pusat, saraf, dan otot.<sup>34</sup> Perkembangan motorik dipengaruhi oleh faktor genetis dan kematangan. Oleh karena itu, keterampilan motorik halus sangat ditentukan oleh kematangan saraf pusat yang mengatur kendali gerak motorik halus.

Anak yang memiliki keterampilan motorik halus sesuai dengan tahapan usia perkembangannya dapat dipastikan telah memiliki kematangan system saraf pusat. Jika sistem saraf otak yang mengatur otot berkembang matang, akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kemampuan motorik anak.<sup>35</sup> Cepat atau lambatnya kematangan saraf pusat anak juga dipengaruhi oleh faktor genetis. Oleh karena itu, kematangan otot saraf pusat pada anak selain memerlukan stimulasi juga perlu diperhatikan pengaruh dari faktor genetis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dideskripsikan kematangan otot saraf pusat pada otak anak menjadi salah satu faktor penentu perkembangan motorik halus anak. Anak dengan kematangan otot saraf akan memudahkan gerakan motorik halus. Gerakan motorik halus anak semakin luwes dan terlihat cekatan dalam melakukan berbagai aktifitas yang menggunakan keterampilan motorik halus. Dengan demikian, faktor

---

<sup>34</sup> Yani Mulyani dan Juliska Gracinia, *Kemampuan Fisik, Seni, dan Manajemen Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hal. 2.

<sup>35</sup> Lara Fridani dan APE Lestari, *Inspiring Education Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hal. 103.

kematangan juga perlu diperhatikan pada saat menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

### **b) Asupan Gizi**

Fisik dan kecerdasan anak tidak dapat tumbuh dengan optimal apabila tidak didukung dengan asupan gizi yang sehat dan seimbang. Gizi yang seimbang menjamin tubuh anak memperoleh asupan yang dibutuhkan pada masa perkembangan anak, sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>36</sup> Asupan gizi yang kurang, akan menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, asupan gizi diperlukan bagi tumbuh kembang anak yang optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Tidak semua orang tua paham sepenuhnya mengenai pentingnya gizi bagi anak. Padahal kebutuhan dan kecukupan gizi sejak dini akan menentukan kualitas kehidupan seorang anak. Gizi buruk akan berdampak pada kualitas pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak kelak.<sup>37</sup> Oleh karena itu, orang tua harus memenuhi gizi terbaik bagi anak di masa tahun-tahun awal perkembangannya.

Pendidik perlu mengetahui ciri-ciri dari perkembangan dan pertumbuhan anak yang asupan gizinya terpenuhi maupun yang kurang terpenuhi. Pendidik dan penyelenggara sekolah harus memahami pentingnya

---

<sup>36</sup> Dini Kasdu, *Anak Cerdas* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hal. 127.

<sup>37</sup> Nadia Indivara, *The Mom's Secret* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2009), hal. 116.

gizi bagi peserta didik dan mengetahui manfaat dari makanan yang dibawa anak ke sekolah.<sup>38</sup> Pendidik perlu memantau bekal makanan atau jajan yang di bawa oleh anak ke sekolah. Pendidik perlu memberikan penyuluhan kepada orang tua dalam pemilihan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa asupan gizi memiliki pengaruh bagi tumbuh kembang anak. Asupan gizi mempengaruhi kematangan saraf otak dan pertumbuhan fisik khususnya yang berkaitan dengan motorik halus. Anak dengan gizi yang sehat dan seimbang maka akan mendukung tumbuh kembang yang optimal. Begitu sebaliknya, anak dengan gizi yang kurang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

### **c) Motivasi**

Pada masa perkembangannya, anak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Rasa ingin tahu seorang anak berkembang pesat seiring dengan tahapan usia perkembangannya. Motivasi merupakan faktor penting ketika anak akan memulai suatu kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah.<sup>39</sup> Dengan demikian diperlukan kreatifitas guru untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi belajar anak di sekolah.

---

<sup>38</sup> George Piccket, *Kesehatan Administrasi* (Jakarta: EGC, 2009), hal. 329.

<sup>39</sup> Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah* (Jakarta: Gagas Media, 2010), hal. 19.

Motivasi anak adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Prof. S. Nasution dalam Rohani, *to motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing*.<sup>40</sup> Motivasi belajar dalam diri anak penting diketahui oleh guru. Dengan mengetahui motivasi belajar dalam diri anak guru dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara semangat untuk belajar sampai dengan kegiatan selesai.<sup>41</sup> Dengan demikian guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dapat menempatkan posisi sebagai peran yang dibutuhkan oleh anak.

Selain diri anak sendiri, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar anak juga mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan bahkan meningkatkan motivasi belajar dalam diri anak. Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan ke arah tujuan belajar.<sup>42</sup> Oleh karena itu, guru maupun pendidik harus memiliki kemampuan pendekatan guna menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan motivasi anak. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima anak secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dideskripsikan bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi yaitu melalui cara mengajar

---

<sup>40</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 11.

<sup>41</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 85.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 11.

yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mengarahkan anak mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang baik pada saat belajar mendukung kemudahan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal melalui kegiatan belajar dengan motivasi yang tumbuh dalam diri anak.

#### **d) Latihan dan Pengalaman**

Keterampilan motorik halus berkembang tidak hanya berdasarkan kematangan, melainkan keterampilan juga perlu dipelajari. Hurlock berpendapat ada delapan kondisi dalam mempelajari keterampilan motorik halus yaitu kesiapan belajar, keterampilan berpraktek, motivasi, model yang baik, bimbingan dari orang di sekitar anak, setiap keterampilan motorik halus dipelajari secara individu, keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu.<sup>43</sup> Keterampilan motorik halus berkembang memerlukan latihan dari pengalaman anak melakukan berbagai kegiatan. Semakin banyak anak berlatih dalam melakukan berbagai aktifitas motorik halus, maka anak semakin memiliki pengalaman.

Keterampilan dibentuk melalui latihan dan pengalaman. Proses keterampilan motorik halus diperoleh dari pengalaman melakukan berbagai

---

<sup>43</sup> Hurlock, *op.cit.*, hal. 125.

kegiatan baik yang disengaja maupun tidak. Latihan merupakan serangkaian kegiatan yang akan memberikan anak pengalaman. Latihan idealnya adalah memperkenalkan anak terlebih dahulu melalui kegiatan di rumah, kemudian tantangan latihan yang diberikan ditingkatkan.<sup>44</sup> Latihan diberikan dari hal-hal termudah, kemudian tingkat kesulitan menengah hingga latihan dengan tingkat yang lebih sulit.

Pembiasaan melatih gerak motorik halus anak dilakukan agar anak mendapatkan pengalaman yang berguna bagi kemampuan motorik halusnya. Para guru harus memberikan contoh dan penjelasan yang melibatkan anak dalam berbagai kegiatan agar anak mendapatkan pengalaman.<sup>45</sup> Selain itu, guru perlu memotivasi anak untuk mau mencoba berbagai kegiatan yang diberikan dan mengajak anak berdiskusi mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana anak dapat melakukan berbagai aktifitas sebagai bagian dari pengalaman anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dideskripsikan latihan dan pengalaman merupakan suatu cara yang efektif dalam membantu tumbuh kembang anak. Perkembangan motorik halus anak memerlukan latihan dari berbagai pengalaman yang dilakukan anak. Hal ini guna membantu stimulasi

---

<sup>44</sup> Tracy Hogg dan Melinda Blau, *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita Anda* (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 80.

<sup>45</sup> Fridani, *op.cit.*, hal. 41.



kemampuan motorik halus anak sejak dini. Dengan demikian, kemampuan motorik halus dapat dikembangkan menjadi kemampuan yang terampil.

## **2. Karakteristik Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4 – 5 Tahun**

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Anak memiliki tahapan tertentu dalam perkembangannya. Tahapan perkembangan yang dilalui anak ketika anak mengalami kemajuan merupakan hal yang sangat menarik. Begitu juga dengan kemampuan motorik halus, kemampuan tersebut memiliki karakteristik khusus yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak agar lebih optimal. Menurut Bradekamp dan Copple dalam Hartati<sup>46</sup> menyebutkan ada beberapa prinsip perkembangan anak yaitu:

(1) aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan secara erat dan saling berpengaruh satu dengan yang lain; (2) perkembangan terjadi dalam suatu urutan. Kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan dibangun berdasarkan pada apa yang telah diperoleh terlebih dahulu; (3) perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi; (4) variasi individual sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi, yakni variasi dari rata-rata perkembangan dan keunikan masing-masing anak sebagai individu; dan (5) pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Jika suatu pengalaman jarang terjadi, maka pengalaman itu bisa memiliki sedikit pengaruh.

---

<sup>46</sup> Dra. Sofia Hartati, M. Si, *How to be A Good Teacher and to be A Good Mother* (Jakarta: Enno Media, 2007), hal. 81.

Kemampuan motorik halus berbeda untuk tiap anak, kendati demikian penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi memperlihatkan, bahwa sekalipun kemampuan motorik halus pada tiap anak berbeda tetapi pada usia-usia tertentu seorang anak sudah dapat melakukan gerakan motorik halus yang hampir sama dapat dilakukan oleh anak lain seusianya.

Mena berpendapat bahwa, *Four year olds continue to perfect the skills they began acquiring as three year olds. They can use scissors with more control and can cut out simple shapes. They can work more complex puzzles, construct with blocks, and string beads, and they are beginning to draw recognizable pictures.*<sup>47</sup>

Pendapat di atas dapat diartikan secara bebas bahwa di usia empat tahun anak terus menyempurnakan kemampuan yang telah diperolehnya di usia tiga tahun. Anak sudah dapat menggunakan gunting dengan control yang lebih baik dan bisa menggunting bentuk sederhana. Anak sudah dapat menyusun puzzles yang lebih kompleks, membangun dengan balok, memasukkan tali ke dalam manik-manik, dan mulai menggambar sesuatu yang dikenalnya.

Dalam Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik) disebutkan bahwa, anak usia 4 – 5 tahun memiliki kemampuan motorik halus antara lain:

- (1) membedakan permukaan tujuh jenis benda melalui perabaan;
- (2) menuang (air, biji-bijian) tanpa tumpah;
- (3) memasukkan dan mengeluarkan tali ke dalam lubang;
- (4) menggunting lurus, zig-zag;
- (5) melipat kertas lebih dari satu lipatan;
- (6) membuat garis lurus, vertikal,

---

<sup>47</sup> Janet Gonzales Mena, *Foundations of Early Childhood Education: Teaching Children in a Diverse Society*, Third Edition (New York: McGraw-Hill, 2005), hal. 299.

melengkung; (7) dikenalkan untuk menulis (masa peralihan dari konkrit ke abstrak).<sup>48</sup>

Berdasarkan Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik) di atas, kemampuan motorik halus anak tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang efektif dan menyenangkan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang bervariasi. Salah satunya dengan kegiatan bermain yang membebaskan anak bereksplorasi memainkan alat permainannya dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan tersebut akan memudahkan anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2009 tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus bahwa anak usia 4 – 5 tahun sudah dapat:

(1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, (2) menjiplak bentuk, (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, dan (5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian tingkat pencapaian perkembangan motorik halus di atas, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun sudah mulai berkembang dengan baik yang terlihat dari

---

<sup>48</sup> Departemen pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hal. 26-27.

<sup>49</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 17.

pengendalian otot-otot tangan dan jari-jari yang semakin berkembang. Anak mulai dapat menggerakkan otot-otot tangannya untuk dapat menulis permulaan atau membuat bentuk sederhana dengan peralatan menulis atau perlengkapan seni. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan kemampuan motorik halus yang terpadu agar indikator yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya, karakteristik kemampuan motorik halus anak dapat dilihat dari berbagai indikator. Indikator-indikator tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana anak memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Dari beberapa teori tersebut dapat dideskripsikan bahwa kemampuan motorik halus mencakup menyusun puzzle, menuang air dan pasir tanpa tumpah, melipat kertas lebih dari satu lipatan, membuat garis vertikal, horizontal, dan melengkung, membedakan tujuh permukaan benda melalui perabaan, memasukkan dan mengeluarkan tali ke dalam lubang, serta mengekspresikan diri melalui karya seni dengan berbagai media. Kemampuan tersebut berhubungan dengan berbagai aktivitas anak yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

## **B. Acuan**

### **1. Hakikat Metode Stimulasi-Asistensi (MSA)**

#### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

##### **1) Pengertian Metode**

Dalam pengajaran guru memerlukan cara untuk memudahkan anak menerima pengajaran. Cara yang biasa digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dikenal dengan nama metode. Kata metodik atau metode berasal dari bahasa Yunani, *metodos* yang artinya menyelidiki, cara melakukan sesuatu secara mendetail, atau prosedur mengerjakan sesuatu. Menurut Suwarno, secara terminologi metode berarti pengetahuan yang membentangkan cara-cara mengajarkan suatu jenis pelajaran tertentu secara mendetail dan diuraikan sampai bagian-bagian sekecilnya.<sup>50</sup> Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam mengajarkan suatu jenis pelajaran kepada orang lain secara mendetail.

Metode merupakan berbagai cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi anak memuaskan. Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>51</sup> Setiap guru akan

---

<sup>50</sup> Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK* (Bandung: Karsis, 2003), hal.2

<sup>51</sup> George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 52.

menggunakan metode sesuai dengan kegiatan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Jadi, metode merupakan realisasi kegiatan guru dalam rangka membantu anak untuk menguasai bahan ajar baik itu pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan.

Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>52</sup> Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran dirancang dengan agar dapat digunakan secara dimanis dan fleksibel.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa metode merupakan cara atau alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Metode juga bagian dari strategi kegiatan yang digunakan sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan minat pada tahapan perkembangan usia anak.

## **2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Metode Pembelajaran**

Dalam penggunaan metode yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Slameto, untuk

---

<sup>52</sup> Ibid.

meningkatkan belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut yaitu:

(1) kondisi internal berkaitan dengan kondisi atau situasi yang ada di dalam diri anak itu sendiri, misalnya kesehatannya, keimanannya, ketentramannya, dan sebagainya; dan (2) kondisi eksternal berkaitan dengan kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik lainnya.<sup>53</sup>

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas akan mempermudah dalam perencanaan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan keadaan peserta didik, kondisi sekolah, dan kegiatan yang akan dilakukan.

Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Pendidikan memberikan jaminan bahwa peristiwa belajar yang diharapkan memiliki dampak terhadap efisiensi dan efektivitas pembelajaran.<sup>54</sup> Dalam lembaga pendidikan, agar murid atau peserta didik dalam belajar dapat menerima, menguasai, dan lebih-lebih mengembangkan hasil pelajaran, maka cara-cara mengajar yang digunakan harus tepat, efisien, dan efektif. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka metode pembelajaran yang digunakan dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode yang efektif merupakan aplikasi dari berbagai pendekatan. Pendidik perlu mengaplikasikan berbagai pendekatan pembelajaran agar

---

<sup>53</sup> Slameto, op.cit., hal. 83.

<sup>54</sup> Imtima, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Imperial Bakti Utama, 2007), hal. 182.

materi pembelajaran dapat diproses dan diolah dengan sebaik-baiknya.<sup>55</sup> Metode pembelajaran yang sesuai dan tepat harus dilaksanakan berdasarkan kebutuhan peserta didik dengan memadukan materi dengan metode yang dapat digunakan pendidik bersama peserta didik. Dengan demikian pemilihan metode pembelajaran harus berdasarkan keadaan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dideskripsikan bahwa metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar anak menjadi kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi misalnya, karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya kurang jelas. Selain itu guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja, sehingga anak menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat materi yang disampaikan. Guru yang berani mencoba metode-metode yang baru, dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar-mengajar dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Oleh karena itu agar anak dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan tepat, efisien, dan efektif.

### **3) Pertimbangan dalam Memilih Metode Pembelajaran**

Mengingat belajar adalah proses bagi anak dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan

---

<sup>55</sup> Prof. Dr. Prayitno, M. Sc., Ed., *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 54.



berbagai secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan anak secara aktif seperti mengamati, bertanya, menjelaskan dan sebagainya.<sup>56</sup> Pendidik memberikan kesempatan kepada anak dan menghargai tiap usaha yang dilakukan anak walaupun hasilnya belum memuaskan. Selain itu member tantangan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang belum dikuasai oleh anak.

Setiap metode pembelajaran di atas, memiliki satu 'rana pembelajaran' yang paling menonjol meskipun juga mengandung rana pembelajaran lainnya. Rana pembelajaran<sup>57</sup> tersebut ada 3, yaitu: rana kognitif atau rana perubahan pengetahuan (P); rana afektif atau rana perubahan sikap-perilaku (S); dan rana psikomotorik atau rana perubahan/peningkatan keterampilan (K). Ketiga rana tersebut diorientasikan untuk memberikan pendidikan berbasis ilmu pengetahuan yang menyeluruh. Metode pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan rana pembelajaran yang dikembangkan.

Penggunaan metode pembelajaran kurang optimal jika tidak berfokus pada kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Unsur-unsur dalam memilih metode pembelajaran adalah sarana dan prasarana, materi ajar, serta tingkat kemampuan siswa.<sup>58</sup> Metode apapun yang diterapkan dalam proses pembelajaran seharusnya mempertimbangkan faktor sarana

---

<sup>56</sup> Imtima, *op.cit.*, hal. 118.

<sup>57</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 175.

<sup>58</sup> Nursalam Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2006), hal. 9.

dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran yaitu peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermutu. Dengan demikian ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah harus disiasati dengan penggunaan media yang variatif dan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa dalam memilih suatu metode harus mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, pemilihan materi ajar, dan tingkat kemampuan anak dalam menerima materi kegiatan. Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut penggunaan metode pembelajaran dapat diterapkan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan daya kreatifitas dan pengetahuan guru akan beragam metode yang dapat digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Metode pembelajaran yang dirancang dan disesuaikan dengan kondisi sekolah juga kemampuan peserta didik akan mempermudah terwujudnya pembelajaran yang bermutu.

#### **b. Filosofi Metode Stimulasi Asistensi (MSA)**

Pemerataan memperoleh pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, mulai dari segi geografis, jenjang, sampai dengan permasalahan gender. Demikian pula dengan kualitas pendidikan yang ada, di mana dalam komparasi mutu pendidikan secara internasional, Indonesia

masih sangat jauh tertinggal dibanding negara-negara di kawasan ASEAN sekalipun. Permasalahan ini tentunya hanya dapat dipecahkan dengan usaha yang lebih terencana, sistematis, dan terjalinnya sinergisitas dari segenap komponen bangsa. Dengan demikian perlu adanya inovasi yang didukung daya kreatifitas elemen pendidikan.

Metode atau pola pembelajaran pada masing-masing usia adalah berbeda baik secara psikologis, sosial, maupun fisik. Oleh sebab itu, metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus benar-benar tepat waktu dan tepat porsi sesuai dengan pola perkembangan anak.<sup>59</sup> Salah satu hal yang paling disukai anak pada masa usia dini adalah meniru atau mencontoh tingkah laku yang dilihat di lingkungan sekitar anak. Dengan demikian, sifat meniru pada anak harus diarahkan untuk memberikan nilai-nilai positif yang mudah diserap dan bermanfaat bagi perkembangan anak selanjutnya.

Melihat pentingnya pendidikan yang diberikan sejak usia dini, maka diperlukan berbagai inovasi dan terobosan baru baik dalam pengembangan kegiatan PAUD secara fisik maupun metode pembelajaran yang variatif. Hal tersebut bertujuan guna mengoptimalkan masa perkembangan anak pada usia keemasan dengan memperhatikan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu cara atau metode yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan pada proses pembelajaran

---

<sup>59</sup> Apidia, *Berburu Pendekatan Belajar* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2008), hal. 16.

anak usia dini adalah pemberian stimulasi dan pendampingan.<sup>60</sup> Metode tersebut digunakan guna mengoptimalkan salah satu sifat “imitasi” anak dari segala hal yang diperoleh dari lingkungan.

Setiap anak mengalami apa yang disebut dengan proses belajar. Proses belajar akan dialami anak sepanjang masa perkembangannya. Dalam teori perkembangan yang berkaitan dengan proses belajar yaitu teori tabularasa. Teori tabularasa merupakan teori empiristik yang dikemukakan oleh John Locke filsof dari Inggris.<sup>61</sup> Tabularasa menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak.

Metode stimulasi asistensi dapat dikondisikan pada lingkungan yang kondusif guna membantu berkembangnya kemampuan dan potensi anak secara optimal. Pada proses pembelajaran metode stimulasi-asistensi menganut teori perkembangan John Locke,<sup>62</sup> di mana peserta didik dirangsang untuk mengikuti proses pembelajaran dengan cara mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh guru pendamping tanpa merasa terpaksa akan tetapi dikarenakan anak senang melakukan kegiatan. Melalui cara tersebut, nilai positif dapat ditanamkan dan diserap pada diri anak secara simultan sebagai hasil dari suatu pengalaman yang menyenangkan yang dapat membantu tumbuh kembang anak. Keadaan lingkungan anak memberikan

---

<sup>60</sup> Ibid., hal. 17.

<sup>61</sup> Dr. Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 49.

<sup>62</sup> Apidia, *op.cit.*, hal.19.

pengalaman yang merangsang dan merupakan salah satu pendorong kemampuan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa metode stimulasi asistensi adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk merangsang peserta didik melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran motorik halus melalui metode stimulasi asistensi dirancang guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Dengan memanfaatkan sifat imitasi melalui pengalaman yang dilalui anak metode ini digunakan untuk memberi kegiatan pengembangan motorik halus. Dalam penelitian ini metode stimulasi asistensi digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

### **c. Pengertian Metode Stimulasi Asistensi**

Stimulasi asistensi adalah suatu pendekatan pembelajaran untuk memberikan rangsangan dan pendampingan pada anak baik pada anak yang memiliki pertumbuhan normal maupun pada anak yang mengalami kesulitan belajar. Stimulasi itu sendiri berarti mendorong secara tidak langsung, memancing agar terjadi sesuatu yang diinginkan oleh pendidik, baik dengan tindakan atau penyediaan lingkungan (fisik dan suasana) yang tepat sehingga anak terstimulasi.<sup>63</sup> Sedangkan asistensi atau pendampingan

---

<sup>63</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 11.

adalah memberikan bimbingan dengan interaksi langsung yang lebih intensif untuk melakukan stimulasi (dorongan), memuji bila anak berhasil, melakukan koreksi dan pengarahan bila anak gagal atau bersalah, dan melakukan perlindungan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, percaya diri, dan mandiri.<sup>64</sup> Dengan demikian metode stimulasi asistensi dapat diterapkan di sekolah dalam kondisi apapun dan pada saat kegiatan pembelajaran apapun.

Pendekatan ini dikembangkan melalui adaptasi berbagai teori pendekatan pembelajaran pada anak berkaitan dengan pendekatan stimulasi dan asistensi pada kegiatan pembelajaran. Pada umumnya setiap anak membutuhkan stimulasi yang terarah dan pendampingan secara individual. Stimulasi adalah rangsangan yang datang dari luar diri anak yang sangat penting dan mempengaruhi tumbuh kembang anak.<sup>65</sup> Stimulasi merupakan rangsangan dari luar maka anak membutuhkan pendamping yang membantu memberikan stimulasi yang tepat.

Semakin banyak anak mendapatkan stimulasi yang terarah, maka anak akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat yg bermanfaat bagi perkembangan anak. Stimulasi yang cukup bagi seorang anak adalah yang sesuai dengan kalender tumbuh kembangnya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 100.

<sup>65</sup> Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 12.

<sup>66</sup> Agnes, *op.cit.*, hal. 155.

Anak yang sering mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Berkaitan dengan kematangan usia anak pada keterampilan motorik halus, maka usia dini merupakan usia penting bagi pemberian stimulasi dan asistensi pada masa perkembangannya. Masa dini merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif melalui proses penginderaan dengan tujuan terbentuknya *wiring system*.<sup>67</sup> Sinaps adalah bagian khusus antara dua neuron dan neuron lainnya melepaskan zat kimia yang eksitasi pada satu neuron lainnya. Jika axon tidak di stimulasi maka membran otak menjadi istirahat (*resting potential*).<sup>68</sup> Oleh karena itu, stimulasi-asistensi yang dilakukan pada anak akan berdampak optimal bagi kemajuan tahapan perkembangan anak.

Asistensi atau pendampingan yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung adalah pendampingan secara berkelompok dengan jumlah kelompok kecil. Asistensi atau pendampingan adalah memberikan bimbingan dengan interaksi langsung yang lebih intensif untuk melakukan stimulasi (dorongan), memuji bila anak berhasil, melakukan koreksi dan pengarahan bila anak gagal atau bersalah, dan melakukan perlindungan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, percaya diri, dan

---

<sup>67</sup> Yuliani N.S. dan Bambang.S., *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005), hal. 9.

<sup>68</sup> James W Kalat, *Introduction to Pscyhology*. Sixth edition (Belmont: Thomsons Custom Publishing), hal. 80.

mandiri.<sup>69</sup> Metode pendampingan yang digunakan adalah metode partisipatif, komunikasi dua arah, berangkat dari pengalaman peserta didik, pendidikan penyadaran berorientasi pada proses, dan tidak pada hasil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa metode stimulasi-asistensi adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk merangsang peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran baik aspek motorik, bahasa dan aspek kemampuan lain. Metode stimulasi-asistensi dilakukan dengan cara guru memberikan pendampingan pada saat murid melakukan kegiatan pembelajaran. Stimulasi dan pendampingan yang dilakukan berdasarkan pengelompokan anak dalam jumlah kecil. Metode stimulasi asistensi dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

## **2. Media Yang Digunakan Dalam Metode Stimulasi Asistensi**

Media merupakan bahan atau alat yang dapat membantu terlaksananya proses kegiatan. Pengembangan kreatifitas media sangat diperlukan agar anak dapat bereksplorasi dan mencoba-coba membuat sesuatu dengan bahan-bahan yang tersedia. Dalam pemilihan media terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan yaitu tidak berbahaya atau dapat melukai anak, sesuai dengan materi dan konteks yang dituju, serta bentuknya harus wajar atau biasa dilihat oleh anak. Terdapat beberapa

---

<sup>69</sup>Familia, *op.cit.*, hal. 100.



kriteria dalam pemilihan media penunjang kreatifitas<sup>70</sup> yaitu tidak tajam (segala sesuatu yang bertepi tajam) dan tidak mudah hancur (barang yang mudah hancur menjadi pecahan yang tajam seperti kaca), aman dan tidak berujung lancip atau runcing, zat beracun seperti cat yang mengandung zat berbahaya, serta hindari kantong plastik untuk anak yang masih kecil.

Media yang digunakan dapat divariasikan dengan benda-benda yang ada di sekitar anak atau pemanfaatan barang bekas. Media atau alat pembelajaran digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Prof Janet W. Lerner dalam Anggani, motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara tangan dan mata.<sup>71</sup> Motorik halus yang terampil dapat menggunakan berbagai media yang disediakan.

Kegiatan motorik halus pada metode stimulasi asistensi memerlukan beberapa media. Alat-alat yang digunakan sebagai penunjang keterampilan motorik halus sebaiknya bervariasi seperti lilin, adonan terigu, jari-jemari, lego, *puzzle*, alat tulis, gunting, spidol, dan papan tulis.<sup>72</sup> Media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dengan menggunakan metode stimulasi asistensi adalah kartu peraba, *squelet ball*, kertas origami, kertas HVS, buku gambar, gunting, lem, pensil, botol, klereng, sendok, pasir, tanah liat, dan benda-benda yang ada di sekitar anak juga

---

<sup>70</sup> Wahyudin M. Fauzil Adhim, *Menuju Kreativitas* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 111

<sup>71</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 54

<sup>72</sup> Ibid.

dapat menggunakan anggota tubuh anak terutama bagian jari-jari tangan. Media yang digunakan harus bervariasi dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa media menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Media yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus melalui metode stimulasi asistensi dapat menggunakan berbagai peralatan sehari-hari yang ditemui anak dalam melakukan aktifitasnya. Selain itu, media yang digunakan juga dapat berupa pemanfaatan barang-barang bekas dan alat permainan edukatif yang dapat mengasah keterampilan motorik halus anak. Media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.

### **3. Proses Pelaksanaan Metode Stimulasi Asistensi (MSA)**

#### **a. Tahap Pembelajaran Keterampilan Motorik Halus dalam Metode Stimulasi Asistensi**

Kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus dalam metode stimulasi asistensi dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan penerapan metode stimulasi asistensi yaitu awalan melakukan tahap pertama seperti melatih gerakan jari terkontrol seperti *finger aerobics*, *traveling fingers*, *finger strengtheners*, *finger dividers*, *palm play*, dan *hand rotator*. Tahap

kedua memberikan latihan gerakan terkoordinasi seperti *hand manipulators, fingers flicking, finger painting, finger clappers, snappers, and tappers*. Dari tahapan pengembangan keterampilan motorik halus, guru dapat memberikan kegiatan yang berurutan sesuai dengan langkah-langkah yang dapat menstimulasi motorik halus anak disertai dengan pendampingan. Dengan demikian guru pembimbing dapat memantau kemampuan anak.

Pada tahap pertama, kemampuan motorik anak dilatih berdasarkan gerakan jari yang terkontrol dengan melakukan senam jari. Setiap kegiatan yang dilakukan diawali dengan gerakan senam jari. Setelah anak dapat melakukan kegiatan tersebut, maka dapat dilanjutkan dengan melakukan gerakan jari mengikuti pola atau bentuk gambar. Selanjutnya kekuatan menggenggam anak dilatih melalui kegiatan dengan metode simulasi asistensi. Kemudian melakukan kegiatan selanjutnya sesuai dengan urutan pada tahapan pengembangan motorik halus.

Pada tahap kedua memberikan latihan gerakan terkoordinasi seperti *hand manipulators, fingers flicking, finger painting, finger clappers, snappers, and tappers*. Setelah anak dapat melakukan berbagai kegiatan pada tahap pertama, maka anak dapat diberikan kegiatan pada tahapan selanjutnya. Kegiatan motorik halus dengan memberikan kegiatan manipulatif benda dengan menggunakan koordinasi tangan dan mata. Kegiatan motorik

halus yang berkaitan dengan kegiatan bertepuk, memetik jari, menyentil, dan menggerakkan anggota jari secara bergantian.

Dari kedua tahapan tersebut, pengembangan motorik halus untuk anak usia empat sampai dengan lima tahun dapat distimulus dari tahap pertama dan tahap kedua. Hal ini dilakukan guna memberikan stimulasi merupakan kegiatan yang sederhana dan mudah dilakukan anak. Kegiatan yang dirancang memberikan kesempatan dan pengalaman yang tidak dipaksakan pada anak. Namun demikian, kegiatan yang diberikan harus dalam pengawasan dan pendampingan dimana guru bertindak sebagai fasilitator.

Dari uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa metode stimulasi asistensi berorientasi pada kemampuan gerak jari yang terkontrol dan terkoordinasi. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yang telah berkembang menjadi terampil. Oleh karena itu, setiap langkah dalam tahap kegiatan mempunyai tujuan khusus yang menyumbangkan pengayaan dan fokus dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian keterampilan motorik halus pada anak usia empat sampai lima tahun dapat ditingkatkan.

## **b. Langkah-Langkah Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Metode Stimulasi Asistensi**

Keterampilan motorik halus dengan menggunakan metode stimulasi asistensi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu pembagian peran antara guru utama dan guru pendamping dan pengelompokkan anak yang akan dibimbing oleh guru pendamping. Dalam hal ini, dibutuhkan satu guru sebagai guru utama yang memimpin kegiatan pembelajaran. Selain itu, dibutuhkan beberapa guru dalam satu kelas untuk mendampingi setiap kelompok belajar anak. Dalam hal ini, setiap guru pendamping mendampingi lima anak. Dengan terpenuhinya kondisi dan jumlah guru dalam kelas, maka metode stimulasi asistensi ini dapat terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaan metode stimulasi-asistensi diperlukan adanya langkah-langkah yang harus dilakukan.<sup>73</sup> Metode stimulasi-asistensi memiliki langkah-langkah penerapan yang perlu dipenuhi, diantaranya yaitu:

1. Langkah pertama guru dibagi menjadi dua peran yaitu guru utama dan guru pendamping.
2. Langkah kedua peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, misalnya dari 20 orang anak dibagi menjadi 4 kelompok dengan didampingi oleh 1 guru pendamping.

---

<sup>73</sup> Imtima, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 125.

3. Langkah ketiga mengatur tata letak tempat duduk atau meja belajar membentuk huruf U dengan menghadap ke muka kelas, masing-masing kelompok anak duduk didampingi oleh guru pendamping.
4. Langkah keempat guru utama memimpin kegiatan pembelajaran di depan kelas; terakhir
5. Langkah kelima guru pendamping memberikan pendampingan pada masing-masing kelompok sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru utama sampai kegiatan berakhir.

Metode pembelajaran stimulasi asistensi ini akan berjalan baik apabila 3 syarat dapat dipenuhi,<sup>74</sup> yaitu:

1. Guru pendamping harus membantu murid secara khusus, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mendampingi kegiatan yang dilakukan oleh anak sampai selesai.
2. Harus ada kerja sama antara guru utama dengan guru pendamping yang membantunya. Seluruh kegiatan pendampingan yang dilakukan harus sesuai dengan penjelasan guru utama.
3. Guru pendamping harus melaporkan setiap kejadian pada saat kegiatan berlangsung. Laporan yang diberikan merupakan laporan evaluasi kegiatan tiap anak dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa metode stimulasi asistensi memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan

---

<sup>74</sup> Ibid., hal. 85.

keterampilan motorik halus pada anak. Ketika anak mengikuti berbagai kegiatan yang diberikan oleh guru atau pendidik, secara tidak langsung anak diberi stimulasi dengan pendampingan yang intensif pada saat melakukan kegiatan motorik halus secara berkelompok. Anak mau melakukan kegiatan dan menggunakan media sesuai kegunaannya maka dapat memberikan pengalaman belajar anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak menjadi semakin terampil.

### **C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus, salah satunya adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Odah Susilawati mengenai kemampuan motorik halus anak Taman Kanak-kanak yang berasal dari kelompok bermain dan yang tidak berasal dari kelompok bermain. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik halus anak Taman Kanak-kanak usia 4 – 5 tahun antara yang berasal dari kelompok bermain dan yang tidak berasal dari kelompok bermain. Perbedaan yang signifikan tersebut berdasarkan pada stimulasi atau latihan yang diterima anak. Semakin sering anak mendapat stimulasi

maka kemampuan motorik halus nya akan semakin baik.<sup>75</sup> Kelompok bermain anak mendapatkan stimulasi berdasarkan program yang dibuat untuk anak usia dini dan pendidik yang memahami perkembangan anak. Dibandingkan dengan anak yang tidak dari kelompok bermain kurang mendapat stimulasi. Hal ini disebabkan karena orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah dan masih banyak orang tua yang kurang memahami perkembangannya sehingga kemampuan motorik halus anak tidak berkembang optimal.

Penelitian lain yang terkait dengan stimulasi kemampuan motorik halus adalah penelitian yang dilakukan oleh Yaswinda mengenai Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 2-3 tahun melalui stimulasi kinestetik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan memberikan stimulasi kinestetik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Potensi anak yang tidak hanya sekedar mendapatkan pengasuhan akan tetapi pengasuhan yang diberikan dan potensi yang mendapatkan stimulasi yang tepat akan berkembang dengan optimal.<sup>76</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa pentingnya pemberian stimulasi atau rangsangan dalam mengoptimalkan pertumbuhan anak. Kemampuan yang dimiliki anak memerlukan stimulasi dan bimbingan

---

<sup>75</sup> Odah Susilawati, "*Studi Komparatif Kemampuan Motorik Halus anak Taman Kanak-Kanak yang Berasal Dari Kelompok Bermain Dan yang Tidak Berasal Dari Kelompok Bermain (Ex Post Facto di Kelompok A TK Labschool, Rawamangun, Jakarta Timur)*" (Skripsi Sarjana, FIP UNJ, Jakarta, 2007)

<sup>76</sup> Yaswinda, "*Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 2 – 3 Tahun melalui Stimulasi Kinestetik (Penelitian Tindak Kelas di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung)*" (Tesis Magister, Pasca Sarjana UNJ, Jakarta, 2010)



dalam proses perkembangannya. Begitupun dengan kemampuan motorik halus anak membutuhkan bantuan stimulasi agar berkembang sesuai tahapan usia perkembangan anak. Dengan demikian metode stimulasi asistensi ini digunakan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun.

**Tabel. 1**

**Judul Penelitian yang Relevan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Kesimpulan Hasil Penelitian</b>
1.	Odah Susilawati	Studi Komparatif Kemampuan Motorik Halus anak Taman Kanak-Kanak yang Berasal Dari Kelompok Bermain Dan yang Tidak Berasal Dari Kelompok Bermain	Ex Post Facto di Kelompok A TK Labschool, Rawamangun, Jakarta Timur, 2007	Anak yang berasal dari kelompok bermain kemampuan motorik halusnya lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang bukan berasal dari kelompok bermain. Hal ini dikarenakan anak yang berasal dari kelompok bermain mendapatkan stimulasi berdasarkan program yang dibuat untuk anak usia dini.
2.	Yaswinda	Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 2 – 3 Tahun melalui Stimulasi Kinestetik	Penelitian Tindak Kelas di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung, 2010	Keterampilan motorik halus anak di panti asuhan lebih meningkat setelah dikembangkan melalui metode stimulasi kinestetik. Potensi anak tidak hanya sekedar mendapatkan pengasuhan, akan tetapi mendapatkan stimulasi kinestetik yang tepat bagi keterampilan motorik

				halus anak dalam pengasuhan.
--	--	--	--	------------------------------

#### **D. Pengembangan Konseptual**

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan sebelumnya, dikatakan bahwa keterampilan motorik halus memiliki peranan penting dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan motorik halus dipengaruhi oleh kematangan otot saraf, perkembangan fisik, dan pertumbuhan tulang pada tubuh anak. Selain itu, keterampilan motorik halus berpengaruh terhadap pencapaian suatu prestasi dan memudahkan mengarahkan anak pada suatu kegiatan belajar. Oleh karena itu, keterampilan motorik halus diperlukan oleh setiap anak pada saat mengikuti kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi keterampilan motorik halus pada anak usia empat sampai lima tahun adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan motorik halus. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode stimulasi asistensi (MSA). Metode stimulasi asistensi yang dilakukan oleh guru yakni metode belajar melalui pemberian rangsangan dan pendampingan dengan kegiatan bermain. Hal tersebut bertujuan agar ketika proses kegiatan pengembangan motorik halus pada anak, guru mudah memantau dan anak mudah melakukan kegiatan dengan bimbingan. Selain itu, anak diajak melakukan berbagai kegiatan

pengembangan motorik halus dari kegiatan yang sederhana dan mudah dilakukan oleh anak hingga kepada kegiatan yang memiliki tingkat kesulitan yang menantang. Demikian metode stimulasi asistensi ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan pada beragam kegiatan pengembangan motorik halus.

Keterampilan motorik halus anak tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan didapatkan melalui pengalaman terhadap stimulasi yang diterima. Semakin sering seorang anak mendapatkan pengalaman stimulasi yang tepat dan menyenangkan dalam suatu kegiatan, maka semakin baik kemampuan motorik halusnya sehingga menjadi semakin terampil. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran anak usia dini, jika pemberian metode stimulasi-asistensi didasarkan pada peningkatan keterampilan motorik halus, maka jelas anak akan lebih mudah untuk menggunakan keterampilan motorik halus dalam mengikuti berbagai kegiatan pengembangan motorik halus. Salah satu bentuk metode yang digunakan terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak adalah melalui penggunaan metode stimulasi asistensi.

Metode stimulasi asistensi ini dilakukan dengan memberikan rangsangan dan pendampingan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada mulanya, anak diajak melakukan kegiatan motorik halus dengan menggunakan indera peraba pada permukaan jari-jari tangan. Dalam

metode stimulasi asistensi, kegiatan motorik halus yang diberikan disesuaikan dengan tahapan kegiatan pengembangan motorik halus. Anak-anak dikenalkan pada bentuk permukaan dengan menggunakan tangan. Setelah itu, anak diajak melakukan berbagai aktifitas motorik dengan menggunakan media yang disediakan.

Tujuan dari tahap pertama dalam metode stimulasi asistensi ini adalah anak dapat membedakan dan meraba berbagai bentuk permukaan benda (kasar, halus, dan licin). Anak dapat menggunakan jari tangannya untuk menggenggam dan mengambil sesuatu. Kriteria ketuntasan pada tahap pertama dalam metode stimulasi asistensi adalah anak dapat membedakan jenis permukaan benda, memegang pensil, melakukan senam jari, mengikuti pola gambar menggunakan gerakan jari, menggenggam benda dengan kuat, memutar telapak tangan, dan membuka tutup botol dan memasangkannya kembali. Ketuntasan dengan metode stimulasi asistensi dapat diberikan melalui berbagai aktifitas yang memiliki gerakan pada tahap pertama. Setiap langkah dan tahapan dalam metode stimulasi asistensi mempunyai kegiatan dan tujuan khusus yang menyumbangkan pengayaan dalam aktifitas pembelajaran.

Metode stimulasi-asistensi yang diterapkan dalam bentuk berbagai kegiatan motorik yang halus yang merupakan teknik atau cara belajar pendampingan oleh guru atau tutor pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Selain itu, metode ini digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran pengembangan motorik halus. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan metode stimulasi-asistensi dalam pengembangan keterampilan motorik halus adalah dengan memilih berbagai aktivitas kegiatan motorik halus yang disesuaikan dengan tema kegiatan yang sedang dibahas di kelas. Pengumpulan data digunakan berdasarkan pengamatan dari beberapa kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus dengan mengacu pada indikator pengembangan kemampuan motorik halus anak usia empat sampai lima tahun. Sebelum guru memberikan kegiatan, guru membagi tugas pada beberapa guru. Ada yang bertugas sebagai guru utama/inti dan beberapa guru yang bertugas sebagai guru pendamping. Setelah guru inti, membagi tugas kepada guru yang hadir kemudian guru inti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan apa yang harus dilakukan guru pendamping. Setelah itu, guru inti menjelaskan kegiatan pada anak-anak dan membagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah guru pendamping. Adapun dalam tataran aplikasinya tidak terlepas dari konsep bahwa kegiatan pengembangan motorik halus pada anak usia dini lebih menekankan pada keterlibatan anak secara aktif, dan mengacu pada pengembangan kemampuan dasar anak. Oleh karena itu, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi anak dalam melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, metode stimulasi asistensi (MSA) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Dengan metode stimulasi asistensi, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena melakukan aktivitas yang bervariasi dengan didampingi oleh guru. Anak diajarkan dari hal yang termudah hingga hal yang lebih sulit. Oleh karena itu, maka diduga kegiatan pengembangan motorik halus dengan penggunaan metode stimulasi asistensi (MSA) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia empat sampai dengan lima tahun.

#### **E. Hipotesisi Tindakan**

Berdasarkan acuan teori rancangan alternatif atau disain alternatif intervensi tindakan yang dipilih dan pengujian konseptual perencanaan tindakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini dirumuskan sebagai berikut pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun di PAUD Lestari Kecamatan Tambora dapat ditingkatkan melalui metode stimulasi – asistensi.